

PENGARUH RASIO KEUANGAN TERHADAP KINERJA KEUANGAN PERBANKAN

Bosar Hasibuan

Fakultas Ekonomi Program Studi Akuntansi
Universitas Riau Kepulauan

ABSTRACT

Capital Adequacy Ratio, Non Performing Loan, Operating Expenses Operating Income Against and the Loan to Deposit Ratio, the banking performance is measured by Return on Assets. The approach used in the quantitative approach. The population in this study that the financial statements are published RB Banda Raya which includes Balance Sheet, Total Assets and Income Statement which contain financial ratio Capital Adequacy Ratio, Non Performing Loan, Operational Costs Against Operating income, Loan to Deposit Ratio, and Return On Assers. while the sample in this study was the period of the financial statements of RB Banda Raya, published quarterly period 2008-2012. The method used in this study is a multiple linear regression analysis to test the hypothesis that the t test and F test using SPSS 16. Results of this study indicate that the independent variable CAR, NPL, and LDR does not significantly affect the ROA because the significance value is above 0.05, while the independent variables significantly influence ROA, because the significance value less than 0.05. Based on R^2 test showed that describes the ability of the independent variables on the dependent variable is the ROA of 59.4% while the remaining 40.6% is influenced by other factors beyond the independent factors used in this research.

Keywords: Capital Adequacy Ratio, Non Performing Loan, Operational Costs Against Operating Income, Loan to Deposit Ratio, Return On Assets

PENDAHULUAN

Rasio keuangan menjadi salah satu alat oleh para pengambil keputusan baik bagi pihak internal maupun eksternal dalam menentukan kebijakan berikutnya. Bagi pihak eksternal terutama kreditur dan investor, rasio keuangan dapat digunakan dalam menentukan apakah suatu perusahaan wajar untuk diberikan kredit atau untuk dijadikan lahan investasi yang baik. Bagi pihak manajemen, rasio keuangan dapat dijadikan alat untuk memprediksi kondisi keuangan perusahaan dimasa datang. Analisis rasio keuangan dapat membantu para pelaku bisnis, pihak pemerintah, dan para pemakai laporan keuangan lainnya dalam menilai kondisi keuangan perusahaan, tidak terkecuali perusahaan perbankan.

Tujuan Fundamental bisnis perbankan adalah memperoleh keuntungan optimal dengan jalan memberikan layanan jasa keuangan kepada masyarakat. Bank yang dapat selalu menjaga kinerjanya dengan baik terutama tingkat profitabilitasnya yang tinggi dan mampu membagikan deviden dengan baik serta prospek usahanya dapat selalu berkembang dan dapat memenuhi ketentuan *prudential banking regulation* dengan baik, maka ada kemungkinan nilai saham dari bank bersangkutan dan jumlah dana pihak ketiga yang berhasil dikumpulkan akan naik. Kinerja keuangan suatu bank dapat dinilai dari beberapa indikator, salah satunya yang dijadikan dasar penilaian yaitu laporan keuangan bank yang bersangkutan (Kuncoro, 2011). Dimana dalam laporan keuangan tersebut dapat dilihat laba bersih dari bank. Laba atau profitabilitas merupakan salah satu indikator untuk mengukur tingkat

kinerja suatu bank. Rasio yang bisa dijadikan sebagai indikator profitabilitas suatu bank adalah *Return on Asset*. Dimana rasio ini digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan keuntungan dalam pemanfaatan aktiva yang dimilikinya. Return On Asset (ROA) merupakan rasio antara laba sebelum pajak terhadap total aset. Semakin besar Return On Asset (ROA) menunjukkan bahwa semakin baik kinerja suatu bank. Hal itu disebabkan karena tingkat kembalikan yang semakin besar pula (Kuncoro, 2011). Return On Asset (ROA) dapat digunakan sebagai alat analisis rasio kemampuan perusahaan dalam mengelola asset yang dimilikinya. Besarnya kinerja perusahaan dipengaruhi oleh kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba melalui aktivitas penjualannya yang tercermin melalui *net profit margin*.

Identifikasi masalah

1. Capital Adequacy Ratio (CAR)
Semakin tinggi Capital Adequacy Ratio (CAR) berarti semakin tinggi modal sendiri untuk mendanai aktiva produktif. Semakin kecil risiko akan semakin meningkatkan laba bank sehingga Return On Asset (ROA) semakin besar yang menunjukkan kinerja keuangan yang semakin baik. Demikian sebaliknya, semakin rendah dana sendiri maka akan semakin tinggi risiko dan semakin rendah laba bank.
2. Non Performing Loan (NPL)
Non Performing Loan (NPL) mencerminkan risiko kredit, semakin tinggi Non Performing Loan (NPL) mengakibatkan semakin tinggi tunggakan bunga kredit yang berpotensi menurunkan pendapatan bunga serta menurunkan laba sehingga Return On Asset (ROA) juga semakin menurun. Demikian sebaliknya, semakin rendah Non Performing Loan (NPL) akan semakin tinggi Return On Asset (ROA).
3. Biaya Operasional Terhadap Pendapatan Operasional (BOPO)
Semakin kecil Biaya Operasi Terhadap Pendapatan Operasi (BOPO), maka semakin efisien biaya operasional yang dikeluarkan bank yang bersangkutan atau dengan kata lain semakin tinggi rasio Biaya Operasi Terhadap Pendapatan Operasi (BOPO), maka kemungkinan bank dalam kondisi bermasalah semakin besar. Semakin efisien bank dalam menjalankan aktivitas usahanya maka laba yang dapat dicapai bank semakin meningkat.
4. Loan to Deposit Ratio (LDR)
Semakin tinggi Loan to Deposit Ratio (LDR) menunjukkan semakin rendahnya kemampuan likuiditas bank bersangkutan. Hal ini disebabkan karena jumlah dana yang diperlukan untuk membiayai kredit semakin besar. Rasio ini juga merupakan indikator kerawanan dan kemampuan dari suatu bank. Sebagian praktisi perbankan menyepakati bahwa batas aman dari *loan to deposit ratio* suatu bank adalah sekitar 80%. Namun, batas toleransi berkisar 85% dan 100%.
5. Return On Asset (ROA)
Semakin besar Return on Assets (ROA) menunjukkan kinerja keuangan yang semakin baik karena tingkat kembalikan (return) semakin besar. Apabila Return on Assets (ROA) meningkat, berarti profitabilitas perusahaan semakin meningkat.

LANDASAN TEORI

1. Return on Assets (ROA)
Dalam penentuan tingkat kesehatan suatu bank, Bank Indonesia lebih mementingkan penilaian besarnya Return on Assets (ROA) karena Bank Indonesia lebih mengutamakan nilai profitabilitas suatu bank yang diukur dengan asset yang dananya sebagian besar berasal dari dana simpanan masyarakat (Dendawijaya, 2005). Semakin besar Return on Assets (ROA) suatu bank semakin besar pula tingkat keuntungan yang dicapai bank tersebut dan semakin

baik pula posisi bank tersebut dari segi penggunaan asset. Dalam rangka mengukur tingkat kesehatan bank terdapat perbedaan antara perhitungan Return on Assets (ROA) berdasarkan teoritis dan cara perhitungan berdasarkan ketentuan Bank Indonesia. Secara teoritis, laba yang diperhitungkan adalah laba setelah pajak, sedangkan dalam sistem CAMEL, laba yang diperhitungkan adalah laba sebelum pajak (Dendawijaya, 2005). Dalam penelitian ini Return on Assets (ROA) dipilih sebagai pengukur kinerja bank karena Return on Assets (ROA) digunakan untuk mengukur efektifitas perusahaan dalam menghasilkan laba dengan memanfaatkan aktiva yang dimilikinya.

2. Capital Adequacy Ratio (CAR)

Capital Adequacy Ratio (CAR) adalah rasio yang digunakan untuk mengukur kecukupan modal yang dimiliki bank untuk menunjang aktiva yang mengandung atau menghasilkan risiko, misalnya kredit yang diberikan (Dendawijaya, 2005). CAR menunjukkan seberapa jauh seluruh aktiva bank yang mengandung risiko (kredit, surat berharga, tagihan pada bank lain) ikut dibiayai dari dana modal sendiri bank di samping memperoleh dana-dana dari sumber-sumber di luar bank. CAR merupakan rasio permodalan yang menunjukkan kemampuan bank dalam menyediakan dana untuk keperluan pengembangan usaha dan menampung risiko yang diakibatkan dalam operasional bank. Rasio ini untuk mengukur sampai sejauh mana penurunan yang terjadi di dalam total assets yang masih dapat ditutupi oleh equity capital yang tersedia. Semakin besar rasio ini akan semakin baik posisi modal (Achmad Kusono, 2003).

3. Non Performing Loan (NPL)

NPL merupakan rasio yang dipergunakan untuk mengukur kemampuan bank dalam mengcover risiko pengembalian kredit oleh debitur. NPL mencerminkan risiko kredit, semakin tinggi NPL mengakibatkan semakin tinggi tunggakan bunga kredit yang berpotensi menurunkan pendapatan bunga serta menurunkan laba. Demikian sebaliknya, semakin rendah NPL akan semakin tinggi. Kredit bermasalah didefinisikan sebagai risiko yang dikaitkan dengan kemungkinan kegagalan klien membayar kewajibannya atau risiko dimana debitur tidak dapat melunasi hutangnya. Kriteria rasio NPL dibawah 5%.

4. Biaya Operasi Terhadap Pendapatan Operasi (BOPO)

Rasio BOPO digunakan untuk mengukur tingkat efisiensi dan kemampuan bank dalam melakukan kegiatan operasinya (Dendawijaya, 2005). Semakin kecil BOPO maka semakin efisien biaya operasional yang dikeluarkan bank yang bersangkutan atau dengan kata lain semakin tinggi rasio BOPO maka kemungkinan bank dalam kondisi bermasalah semakin besar. Semakin efisien bank dalam menjalankan aktivitas usahanya maka laba yang dapat dicapai bank semakin meningkat. BOPO maksimum sebesar 90% (Surat Edaran BI No. 3/30DPNP tanggal 14 Desember 2001). Biaya operasional dihitung berdasarkan penjumlahan dari total beban bunga dan total beban operasional lainnya. Pendapatan operasional adalah penjumlahan dari total pendapatan bunga dan total pendapatan operasional lainnya.

5. Loan to Deposit Ratio (LDR)

Menurut Dendawijaya (2005), LDR menyatakan seberapa jauh kemampuan bank dalam membayar kembali penarikan dana yang dilakukan deposan dengan mengandalkan kredit yang diberikan sebagai sumber likuiditasnya. Semakin tinggi LDR menunjukkan semakin rendahnya kemampuan likuiditas bank bersangkutan. Hal ini disebabkan karena jumlah dana yang diperlukan untuk membiayai kredit semakin besar. Kredit merupakan total kredit yang diberikan kepada pihak ketiga (tidak termasuk antar bank). Dana pihak ketiga mencakup giro, tabungan dan deposito (tidak termasuk antar bank). Besarnya LDR mengikuti

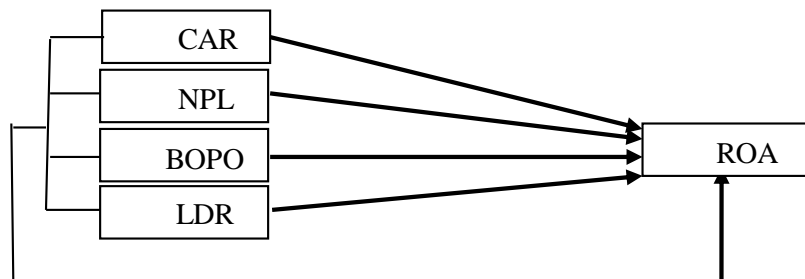
perkembangan kondisi ekonomi Indonesia, dan sejak akhir tahun 2001, bank dianggap sehat apabila besarnya LDR antara 80% sampai dengan 110% (Dendawijaya, 2005).

Kerangka Berpikir

1. Pengaruh Capital Adequacy Ratio (CAR) terhadap Return On Asset (ROA)
Semakin tinggi Capital Adequacy Ratio (CAR) maka semakin tinggi Return On Asset (ROA) karena keuntungan bank akan semakin tinggi sehingga manajemen bank perlu untuk mempertahankan atau meningkatkan nilai Capital Adequacy Ratio (CAR) sesuai dengan ketentuan Bank Indonesia karena dengan modal yang cukup maka bank dapat melakukan ekspansi usaha dengan aman (Kuncoro, 2011). Dengan demikian Capital Adequacy Ratio (CAR) berpengaruh positif terhadap Return On Asset (ROA). Capital Adequacy Ratio (CAR) yang dijadikan proksi dari variabel kecukupan modal, mempunyai tujuan untuk mengetahui apakah permodalan bank yang ada telah mencukupi untuk mendukung kegiatan bank yang dilakukan secara efisien, apakah permodalan bank tersebut akan mampu untuk menyerap kerugian-kerugian yang tidak dapat dihindarkan, dan apakah kekayaan bank akan semakin besar atau semakin kecil.
2. Pengaruh Non Performing Loan (NPL) terhadap Return On Asset (ROA)
Non Performing Loan (NPL) merefleksikan besarnya risiko kredit yang dihadapi bank, semakin kecil Non Performing Loan (NPL) maka semakin kecil pula risiko kredit yang ditanggung pihak bank. Jika Non Performing Loan (NPL) tinggi maka kesempatan bank dalam memperoleh laba dari bunga kredit dan pengembalian kredit akan hilang. Hilangnya kesempatan memperoleh laba dari kredit yang macet mempengaruhi proyeksi keuntungan yang direncanakan sehingga secara langsung berpengaruh terhadap laba. Jadi semakin rendah Non Performing Loan (NPL) maka Return On Asset (ROA) semakin meningkat karena semakin kecil risiko kredit yang ditanggung oleh bank. Sebaliknya, semakin tinggi Non Performing Loan (NPL) maka Return On Asset (ROA) akan semakin rendah karena hilangnya kesempatan bank dalam memperoleh laba.
3. Pengaruh Biaya Operasional Terhadap Pendapatan Operasional (BOPO) terhadap Return On Asset (ROA)
Biaya Operasional Terhadap Pendapatan Operasional (BOPO) atau sering disebut dengan rasio efisiensi digunakan untuk mengukur kemampuan manajemen bank dalam mengendalikan biaya operasional terhadap pendapatannya. Semakin tinggi angka dari rasio ini menunjukkan kurangnya kemampuan bank dalam menekan biaya operasionalnya sehingga dapat menimbulkan ketidakefisienan. Ketidakefisienan ini menimbulkan alokasi biaya yang lebih tinggi sehingga dapat menurunkan pendapatan bank. Semakin kecil rasio ini menunjukkan semakin efisien biaya operasional yang dikeluarkan bank sehingga kemungkinan suatu bank akan menghadapi kondisi bermasalah semakin kecil.
4. Pengaruh Loan to Deposit Ratio (LDR) terhadap Return On Asset (ROA)
Loan to Deposit Ratio (LDR) menunjukkan perbandingan antara volume kredit dibandingkan volume deposit yang dimiliki oleh bank. Loan to Deposit Ratio (LDR) menyatakan seberapa jauh kemampuan bank dalam membayar kembali penarikan dana yang dilakukan deposan dengan mengandalkan kredit yang diberikan sebagai sumber likuiditasnya (Dendawijaya, 2011). Menurut Bank Indonesia, Loan to Deposit Ratio (LDR) merupakan rasio perbandingan antara jumlah kredit yang diberikan dengan jumlah dana pihak ketiga. Semakin rendah Loan to Deposit Ratio (LDR) menunjukkan kurangnya efektivitas bank dalam menyalurkan kredit. Loan to Deposit Ratio (LDR) yang rendah menunjukkan bank belum sepenuhnya mampu mengoptimalkan penggunaan dana masyarakat untuk melakukan ekspansi kredit. Loan to

Deposit Ratio (LDR) yang berada di bawah target dan limitnya yaitu antara 80% - 110% , maka akan dikatakan bahwa bank memelihara alat likuid yang berlebihan dan ini akan menimbulkan tekanan terhadap pendapatan bank berupatingginya biaya pemeliharaan kas yang menganggur (Kuncoro, 2011). Sehingga dapat dikatakan bahwa bank tersebut tidak menjalankan fungsinya sebagai intermediasi dengan baik. Semakin tinggi Loan to Deposit Ratio (LDR) maka laba yang diperoleh oleh bank tersebut akan meningkat (dengan asumsi bahwa bank tersebut mampu menyalurkan kreditnya dengan efektif sehingga diharapkan jumlah kredit macetnya rendah) yang akan berdampak pada peningkatan Return On Asset (ROA).

Sehingga kerangka pemikiran teoritis dapat digambarkan sebagai berikut:



Gambar 1 Model Penelitian

Hipotesis

Berdasarkan tujuan penelitian, rumusan masalah yang diajukan, dan kajian teori yang dikemukakan, maka hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Capital Adequacy Ratio berpengaruh positif terhadap Return On Asset.
2. Non Performing Loan berpengaruh negatif terhadap Return On Asset.
3. Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional berpengaruh negatif terhadap Return On asset.
4. Loan to Deposit Ratio berpengaruh positif terhadap Return On Asset.
5. Capital Adequacy Ratio, Non Performing Loan, Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional dan Loan to Deposit Ratio berpengaruh secara simultan terhadap Return On Asset.

METODE PENELITIAN

Pendekatan Penelitian

Pada penelitian ini menggunakan pendekatan secara kuantitatif. Data kuantitatif adalah data yang berbentuk angka dan perhitungan-perhitungan, baik yang bersifat analisis terhadap variable-variabel tunggal (univariat), maupun hubungan antar variable (bivariat) atau lebih banyak variable (multivariat).

Definisi Operasional Variabel

Return On Asset (ROA)

Variabel dependen dalam penelitian ini adalah Return on Asset (ROA). Rasio ini digunakan untuk mengukur kemampuan manajemen bank dalam memperoleh laba secara keseluruhan. Rasio Return on Assets (ROA) dapat diukur dengan perbandingan antara laba sebelum pajak terhadap total assets (total aktiva). Semakin besar Return on Assets (ROA) suatu bank, semakin besar pula tingkat keuntungan yang dicapai bank tersebut dan semakin baik pula posisi bank tersebut dari segi penggunaan asset (Dendawijaya, 2005).

Capital Adequacy Ratio (CAR)

Capital Adequacy Ratio (CAR) merupakan rasio permodalan yang menunjukkan kemampuan bank dalam menyediakan dana untuk keperluan pengembangan usaha dan menampung kemungkinan risiko kerugian yang mungkin terjadi dalam kegiatan operasional bank.

Non Performing Loan (NPL)

Non Performing Loan (NPL) merupakan rasio yang dipergunakan untuk mengukur kemampuan bank dalam mengcover risiko kegagalan pengembalian kredit oleh debitur.

Biaya Operasi Terhadap Pendapatan Operasi (BOPO)

Rasio Biaya Operasi Terhadap Pendapatan Operasi (BOPO) sering disebut rasio efisiensi, digunakan untuk mengukur kemampuan manajemen bank dalam mengendalikan biaya operasional terhadap pendapatan operasional. Semakin kecil rasio ini berarti semakin efisien biaya operasional yang dikeluarkan oleh bank bersangkutan.

Loan to Deposit Ratio (LDR)

Loan to Deposit Ratio (LDR) menyatakan seberapa jauh kemampuan bank dalam membayar kembali penarikan dana yang dilakukan deposan dengan mengandalkan kredit yang diberikan sebagai sumber likuiditasnya (Dendawijaya, 2005).

Tabel 2
Tabel Kisi-kisi Instrument Variabel Penelitian

No	Variabel	Definisi	Cara Pengukuran	Skala
1	ROA (Y)	Rasio antara laba sebelum pajak terhadap total asset (total aktiva)	$\text{ROA} = \frac{\text{Laba sebelum pajak}}{\text{Total Aktiva}} \times 100\%$	Rasio
2	CAR (X1)	Rasio antar jumlah modal sendiri terhadap Aktiva Tertimbang Menurut Risiko (ATMR)	$\text{CAR} = \frac{\text{Modal sendiri}}{\text{ATMR}} \times 100\%$	Rasio
3	NPL (X2)	Rasio antar total kredit yang bermasalah dibagi dengan total kredit	$\text{NPL} = \frac{\text{Total Kredit Bermasalah}}{\text{Total Kredit}} \times 100\%$	Rasio
4	BOPO (X3)	Rasio antar biaya operasional terhadap pendapatan operasional	$\text{BOPO} = \frac{\text{Biaya Operasional}}{\text{Pendapatan Operasional}} \times 100\%$	Rasio

5	LDR (X4)	Rasio antar total kredit yang diberikan dengan total dana pihak ketiga (giro, tabungan dan deposito)	$\text{LDR} = \frac{\text{Total Kredit Yang Diberikan}}{\text{Total DPK}} \times 100\%$	Rasio
---	----------	------------------------------------------------------------------------------------------------------	-----------------------------------------------------------------------------------------	-------

Populasi Dan Sampel

Populasi dalam penelitian ini yaitu laporan keuangan BPR Banda Raya yang dipublikasikan yang meliputi Neraca, Total Aktiva dan Laporan Laba Rugi yang memuat tentang rasio keuangan *Capital Adequacy Ratio (CAR)*, *Non Performing Loan (NPL)*, *Biaya Operasional Terhadap Pendapatan operasional (BOPO)*, *Loan to Deposit Ratio (LDR)*, dan *Return On Assers (ROA)*. Sedangkan sampel dalam penelitian ini adalah periode laporan keuangan dari BPR Banda Raya yang dipublikasikan pertriwulan periode 2008-2012.

Jenis dan Sumber Data

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder berupa data kinerja keuangan perusahaan yang meliputi data Laba sebelum pajak, total aktiva, rasio CAR, NPL, BOPO dan LDR. Data yang digunakan dalam penelitian ini bersumber dari laporan keuangan BPR Banda Raya Batam pertriwulan periode 2008-2012.

Teknik Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data dalam penelitian ini adalah :

1. Studi pustaka
 Yaitu dengan melakukan telaah pustaka dan mengkaji berbagai literatur pustaka seperti, jurnal, dan sumber-sumber lainnya.
2. Dokumentasi
 Yaitu dengan mengumpulkan data dengan mencatat dokumen yang berhubungan dengan penelitian ini. Data berupa Laba sebelum pajak, total aktiva, rasio CAR, NPL, BOPO, LDR diperoleh dengan cara mengutip langsung dari laporan publikasi keuangan BPR Banda Raya pertriwulan periode 2008 – 2012.

Teknik Analisis Data

Statistik Deskriptif

Statistik Deskriptif merupakan alat statistik yang berfungsi mendeskripsikan atau member gambaran terhadap objek yang diteliti melalui data sampel atau populasi sebagaimana adanya, tanpa meakukan analisis dan membuat kesimpulan yang berlaku umum dari data tersebut.

Analisis Regresi Linier Berganda

Analisis regresi merupakan salah satu teknik analisis data dalam statistika yang seringkali digunakan untuk mengkaji hubungan antara beberapa variabel dan meramal suatu variabel (Kutner, Nachtsheim dan Neter, 2004). Metode yang dipakai dalam menganalisis variabel-variabel dalam penelitian ini adalah menggunakan regresi linier berganda. Regresi linier berganda yaitu suatu model linier regresi yang variabel dependennya merupakan fungsi linier dari beberapa variabel bebas. Analisis regresi linier berganda (Multiple Regression Analysys) ini digunakan untuk menguji pengaruh rasio keuangan terhadap ROA. Adapun model dasar dari regresi linier berganda dari penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$Y = \alpha + \beta_1x_1 + \beta_2x_2 + \beta_3x_3 + \beta_4x_4 + e$$

Dimana :

- Y = ROA
 α = konstanta
 $\beta_1 - \beta_4$ = Koefisien regresi dari masing-masing variable independen
X1 = CAR
X2 = NPL
X3 = BOPO
X4 = LDR
e = standard error

Suatu penelitian harus memenuhi asumsi regresi linier klasik atau asumsi klasik, yaitu memiliki distribusi yang normal maupun mendekati normal, tidak terjadi gejala multikolinearitas, heteroskedastisitas, dan autokorelasi sehingga didapatkan hasil penelitian yang Best Linier Unbased Estimation (BLUE).

Uji Asumsi Klasik

Pada penelitian ini juga akan dilakukan beberapa uji asumsi klasik yang meliputi:

Normalitas

Uji normalitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi, variabel pengganggu atau residual memiliki distribusi normal. Model regresi yang baik adalah memiliki distribusi data normal atau mendekati normal. Untuk menguji apakah distribusi data normal atau tidak, maka dapat dilakukan dengan analisis grafik dan uji statistik.

1. Analisis Grafik

Salah satu cara termudah untuk melihat normalitas residual adalah dengan melihat grafik histogram yang membandingkan antara data observasi dengan distribusi yang mendekati normal. Dasar pengambilan keputusan dari analisis normal probability plot adalah sebagai berikut:

1. Jika data menyebar di sekitar garis diagonal dan mengikuti arah garis diagonal, maka model regresi memenuhi asumsi normalitas.
2. Jika data menyebar jauh dari garis diagonal dan atau tidak mengikuti arah garis diagonal, maka model regresi tidak memenuhi asumsi normalitas.

2. Analisis Statistik

Uji normalitas dengan grafik dapat menyesatkan karena secara visual kelihatan normal namun secara statistik bisa sebaliknya. Oleh sebab itu dianjurkan disamping uji grafik dilengkapi dengan uji statistik melalui Kolmogorov-Smirnov test (K-S). Uji K-S dilakukan dengan membuat hipotesis:

H_0 = Data residual berdistribusi normal

H_a = Data residual tidak berdistribusi normal

Dasar pengambilan keputusan dalam uji K-S adalah sebagai berikut:

1. Apabila probabilitas nilai Z uji K-S signifikan secara statistik maka H_0 ditolak, yang berarti data terdistribusi tidak normal.
2. Apabila probabilitas nilai Z uji K-S tidak signifikan secara statistik maka H_0 diterima, yang berarti data terdistribusi normal.

Multikolinearitas

Model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi korelasi diantara variable independen. Jika terdapat korelasi antara variabel independen, maka variable – variable ini tidak orthogonal. Variabel orthogonal adalah variabel independen yang nilai korelasi antar sesama variabel independen adalah nol. Untuk mendeteksi ada tidaknya multikolinearitas dalam model regresi dapat menggunakan perhitungan Tolerance Value (TOL) dan Variance Inflation Factor (VIF).

Sebagai dasar acuannya dapat disimpulkan:

1. Jika nilai tolerance $> 0,1$ dan nilai VIF < 10 , maka dapat disimpulkan bahwa tidak ada multikolinearitas antar variabel independen dalam model regresi.
2. Jika nilai tolerance $< 0,1$ dan nilai VIF > 10 , maka dapat disimpulkan bahwa ada multikolinearitas antar variabel independen dalam model regresi.

Heteroskedastisitas

Uji Heteroskedastisitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan variance dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain. Jika variance dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain tetap, maka disebut Homoskedastisitas dan jika berbeda disebut Heteroskedastisitas. Model regresi yang baik adalah yang homoskedastisitas atau tidak terjadi heteroskedastisitas (Ghozali, 2005). Adapun dasar analisis yang berkaitan dengan gambar tersebut adalah:

1. Jika terdapat pola tertentu, yaitu jika titik-titiknya membentuk pola tertentu yang teratur (bergelombang, melebar kemudian menyempit), maka diindikasikan terdapat masalah heteroskedastisitas.
2. Jika tidak terdapat pola yang jelas, yaitu jika titik-titiknya menyebar di atas dan di bawah angka 0 pada sumbu Y, maka diindikasikan tidak terdapat masalah heteroskedastisitas.

Autokorelasi

Uji autokorelasi bertujuan menguji apakah dalam suatu model regresi linear ada korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode t dengan kesalahan pengganggu pada periode $t-1$ (sebelumnya). Jika terjadi korelasi, maka dinamakan ada problem autokorelasi. Autokorelasi terjadi karena observasi yang berurutan sepanjang waktu berkaitan satu sama lain. Model regresi yang baik adalah regresi yang bebas dari autokorelasi. Untuk mendeteksi masalah autokorelasi pada model regresi pada program SPSS dapat diamati melalui uji Durbin-Watson (DW). Uji DW dilakukan dengan membuat hipotesis:

$H_0 =$ Tidak ada autokorelasi ($r = 0$)

$H_a =$ Ada autokorelasi ($r \neq 0$)

Dasar yang digunakan untuk pengambilan keputusan secara umum adalah sebagai berikut (Ghozali, 2005):

Pengujian Hipotesis

Setelah melakukan pengujian normalitas dan pengujian asumsi-asumsi klasik, langkah selanjutnya yaitu melakukan pengujian atas hipotesis 1 (H_1) sampai dengan hipotesis 4 (H_4). Pengujian tingkat penting (test of significance) ini merupakan suatu prosedur dimana hasil sampel digunakan untuk menguji kebenaran suatu hipotesis dengan alat analisis yaitu uji F, uji t dan nilai koefisien determinasi (R^2).

Uji F

Uji F digunakan untuk menguji signifikansi pengaruh CAR, NPL, BOPO, dan LDR terhadap ROA pada BPR Banda Raya Batam secara simultan atau bersama-sama. Langkah-langkah yang ditempuh dalam pengujian adalah:

1. Merumuskan hipotesis nol (H_0) dan hipotesis alternatif (H_a).
 H_a diterima berarti terdapat pengaruh yang signifikan antara variabel independen terhadap variabel dependen (ROA) secara simultan.
2. Menentukan tingkat signifikansi yaitu sebesar $0,05$ ($\alpha = 0,05$).
3. Membandingkan Fhitung dengan Ftabel.
Nilai Fhitung dapat dicari dengan rumus:

$$F_{hitung} = \frac{R^2 / (k-1)}{(1-R^2) / (N-k)}$$

Dimana:

R^2 = koefisien determinasi

k = banyaknya koefisien regresi

N = banyaknya observasi

1. Bila $F_{hitung} < F_{tabel}$, variabel independen secara bersama-sama tidak berpengaruh terhadap variabel dependen.
2. Bila $F_{hitung} > F_{tabel}$, variabel independen secara bersama-sama berpengaruh terhadap variabel dependen.
4. Berdasarkan Probabilitas
 Dengan menggunakan nilai probabilitas, H_a akan diterima jika probabilitasnya kurang dari 0,05.
5. Menentukan nilai koefisien determinasinya dimana koefisien ini menunjukkan seberapa besar variabel independen pada model yang digunakan mampu menjelaskan variabel dependennya.

Uji Statistik t

Uji statistik t pada dasarnya menunjukkan seberapa jauh pengaruh CAR, NPL, BOPO, LDR secara individual terhadap ROA pada BPR Banda Raya Batam. Oleh karena itu uji t ini digunakan untuk menguji hipotesis H_{a1} , H_{a2} , H_{a3} , H_{a4} dengan langkah pengujian sebagai berikut :

1. Merumuskan hipotesis nol atau $H_0 : b_i = 0$ artinya variabel independen bukan merupakan penjelas yang signifikan terhadap variabel dependen.
2. Hipotesis alternatif atau $H_a : b_i \neq 0$ artinya variabel independen merupakan penjelas yang signifikan terhadap variabel dependen. H_a diterima berarti terdapat pengaruh yang signifikan antara variabel independen terhadap variabel dependen (laba) secara parsial
3. Menentukan tingkat signifikansi (α) sebesar 0,05.
4. Membandingkan t_{hitung} dengan t_{tabel} . Jika t_{hitung} lebih besar dari t_{tabel} maka H_a diterima. Nilai t_{hitung} dapat dicari dengan rumus :

$$T_{hitung} = \frac{\text{Koefisien Regresi}}{\text{Standart Deviasi}}$$

1. Bila $-t_{hitung} > -t_{tabel}$, dan $t_{hitung} < t_{tabel}$, variabel independen secara individu tidak berpengaruh terhadap variabel dependen.
2. Bila $t_{hitung} > t_{tabel}$, dan $-t_{hitung} < -t_{tabel}$ variabel independen secara individu berpengaruh terhadap variabel dependen.
5. Berdasarkan Probabilitas, H_a akan diterima jika nilai probabilitasnya kurang dari 0,05 (α).
6. Menentukan variabel independen mana yang mempunyai pengaruh paling dominan terhadap variabel dependen. Hubungan ini dapat dilihat dari koefisien regresinya.

Koefisien Determinasi (R^2)

Koefisien determinasi (R^2 atau R Square) dilakukan untuk mendeteksi seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan variasi variabel dependen. Nilai R^2 yang kecil berarti kemampuan variabel-variabel independen dalam menjelaskan variabel dependen amat terbatas. Sebaliknya, nilai R^2 yang mendekati satu menandakan variabel-variabel independen memberikan hampir semua informasi yang dibutuhkan untuk memprediksi variasi variabel dependen.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Analisis regresi linier berganda

Untuk mengetahui pola pengaruh variabel bebas dalam penelitian ini, maka disusun persamaan regresi linear berganda. Regresi linear berganda dalam penelitian ini digunakan untuk mengetahui pengaruh variabel-variabel bebas (CAR, NPL, BOPO dan LDR) terhadap variabel terikat (ROA). Analisis tersebut menghasilkan koefisien-koefisien regresi yang menunjukkan arah hubungan sebab akibat antara variabel bebas dan variabel terikat. Seperti terlihat pada Tabel 3.

Tabel 3
Hasil Analisis Regresi Linier Berganda
Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	15.927	5.743		2.773	.014
CAR	.187	.370	.110	.505	.621
NPL	.375	.329	.264	1.138	.273
BOPO	-.160	.038	-.844	-4.213	.001
LDR	-.031	.024	-.241	-1.320	.207

a. Dependent Variable:
 ROA

Berdasarkan pengolahan statistic SPSS 16.00 diperoleh persamaan regresi linear berganda sebagai berikut :

$$Y = 15.927 + 0.187CAR + 0.375NPL - 0.160BOPO - 0.031LDR$$

Keterangan :

1. Konstanta sebesar 15.927 menyatakan bahwa jika CAR, NPL, BOPO, dan LDR dalam keadaan tetep, maka ROA akan mengalami kenaikan sebesar 15.927 %.
2. Koefisien regresi CAR sebesar 0.187 menyatakan bahwa setiap penambahan 1 CAR maka ROA akan mengalami kenaikan sebesar 0.187%.
3. Koefisien regresi NPL sebesar 0.375 menyatakan bahwa setiap penambahan 1 NPL maka ROA akan mengalami kenaikan sebesar 0.375%.
4. Koefisien regresi BOPO sebesar -0.160 menyatakan bahwa setiap penambahan 1 BOPO maka ROA akan mengalami penurunan sebesar 0.160%.
5. Koefisien regresi LDR sebesar -0.31 menyatakan bahwa setiap penambahan 1 LDR maka ROA akan mengalami penurunan sebesar 0.31%.

Pembahasan

Berdasarkan hasil penelitian yang didasarkan pada hasil pengolahan data, yang terkait dengan judul, permasalahan, dan hipotesis penelitian, maka dalam penelitian ada beberapa hal yang akan dijelaskan sebagai berikut:

Pengaruh Capital Adequacy Ratio (CAR) Terhadap Return On Asset (ROA)

Hipotesis pertama yang diajukan menyatakan bahwa Capital Adequacy Ratio (CAR) berpengaruh positif terhadap Return on Assets (ROA). Dari hasil penelitian menunjukkan bahwa,

diperoleh koefisien regresi untuk variable Capital Adequacy Ratio (CAR) pada BPR Banda Raya Batam sebesar 0.187 dengan nilai signifikansi sebesar 0.621, dimana nilai ini lebih besar daripada tingkat signifikansi 0.05 . Dengan demikian hipotesis pertama yang menyatakan CAR berpengaruh positif terhadap ROA namun tidak signifikan. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa jika CAR meningkat maka laba juga semakin meningkat sehingga ROA semakin meningkat. CAR yang semakin rendah menyebabkan turunnya kepercayaan masyarakat. Hal ini disebabkan karena salah satu fungsi modal adalah untuk menjaga kepercayaan masyarakat (Sinungan, 2005).

Pengaruh Non Performing Loan (NPL) Terhadap Return On Asset (ROA)

Hipotesis kedua yang diajukan menyatakan bahwa Non Performing Loan (NPL) berpengaruh negatif terhadap Return on Assets (ROA). Dari hasil penelitian diperoleh koefisien regresi variabel NPL dengan arah positif sebesar 0.375 dengan nilai signifikansi sebesar 0.273, dimana nilai ini tidak signifikan pada tingkat signifikansi 0.05 karena lebih besar daripada 0.05. Sehingga perubahan rasio NPL terbukti tidak dapat digunakan untuk memprediksi ROA pada BPR Banda Raya Batam periode penelitian 2008-2012. Dengan demikian hipotesis kedua yang menyatakan NPL berpengaruh negatif terhadap ROA tidak dapat diterima.

NPL berpengaruh positif terhadap ROA secara tidak signifikan. Hasil ini bertentangan dengan hipotesis yang menyatakan bahwa NPL berpengaruh negatif terhadap ROA. Berdasarkan tabel deskriptif statistik, nilai rata-rata NPL sebesar 2.5170% menunjukkan bahwa secara umum BPR Banda Raya Batam memiliki NPL dibawah standar maksimum dari nilai yang ditetapkan Bank Indonesia sebesar 5% maka dimungkinkan bahwa laba bank masih akan dapat meningkat walaupun NPL naik dengan cara meningkatkan LDR. Sedangkan menurut Sarifuddin (2005), laba dapat meningkat walau NPL naik jika:

1. Total pinjaman juga naik sehingga bunga pinjaman yang tidak terbayar karena NPL dapat tertutup oleh kenaikan bunga pinjaman akibat realisasi pinjaman baru atau suplesi/perubahan pinjaman.
2. Terjadi trend kenaikan suku bunga pinjaman yang tidak diimbangi kenaikan suku bunga simpanan yang sepadan, sehingga pendapatan bunga pinjaman meningkat lebih tinggi dibanding peningkatan bunga pinjaman.
3. Adanya efisiensi biaya-biaya diluar bunga yang dapat menutup penurunan pendapatan bunga akibat NPL.
4. Peningkatan pendapatan diluar bunga atau free base income yang mampu menutup penurunan pendapatan bunga karena NPL.
5. Tumbuhnya pendapatan dari angsuran pinjaman yang telah hapus buku atau NPL lama, maupun adanya pendapatan dari pencadangan penghapusan aktiva produktif (PPAP) dari NPL yang membaik kembali kualitasnya.

Pengaruh Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO) Terhadap Return On Asset (ROA)

Hipotesis ketiga yang diajukan menyatakan bahwa Biaya Operasi Terhadap Pendapatan Operasi (BOPO) berpengaruh negatif terhadap Return on Assets (ROA). Dari hasil penelitian diperoleh koefisien regresi variabel BOPO dengan arah negatif sebesar -0.160 dengan nilai signifikansi sebesar 0.001, dimana nilai ini signifikan pada tingkat signifikansi 0.05 karena lebih kecil daripada 0.05. Dengan demikian hipotesis ketiga yang menyatakan BOPO berpengaruh negatif terhadap ROA dapat diterima.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa jika BOPO meningkat maka laba semakin menurun. Tingkat efisiensi bank dalam menjalankan operasinya berpengaruh terhadap tingkat pendapatan atau earning yang dihasilkan oleh bank. Jika kegiatan operasional dilakukan dengan efisien (dalam hal ini

nilai rasio BOPO rendah) maka laba yang dihasilkan bank tersebut akan naik. Selain itu, besarnya rasio BOPO juga disebabkan karena tingginya biaya dana yang dihimpun dan rendahnya pendapatan bunga dari penanaman dana. Semakin besar BOPO, maka akan semakin kecil atau menurun kinerja keuangan perbankan, begitu juga sebaliknya, jika BOPO semakin kecil maka dapat disimpulkan bahwa kinerja keuangan perbankan semakin meningkat atau membaik.

Pengaruh *Loan to Deposit Ratio (LDR)* Terhadap *Return On Asset (ROA)*

Hipotesis keempat yang diajukan menyatakan bahwa *Loan to Deposit Ratio (LDR)* berpengaruh positif terhadap *Return on Assets (ROA)*. Dari hasil penelitian diperoleh koefisien regresi variabel *LDR* dengan arah negatif sebesar -0.031 dengan nilai signifikansi sebesar 0.207 , dimana nilai ini lebih besar dari pada tingkat signifikansi 0.05 . Dengan demikian hipotesis keempat yang menyatakan *LDR* berpengaruh positif terhadap *ROA* ditolak.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa semakin rendah *LDR* menunjukkan kurangnya efektivitas bank dalam menyalurkan kredit. *LDR* yang rendah menunjukkan bank belum sepenuhnya mampu mengoptimalkan penggunaan dana masyarakat untuk melakukan ekspansi kredit.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis pembahasan, maka dapat ditarik beberapa kesimpulan sebagai berikut:

1. Berdasarkan hasil pengujian hipotesis 1, menunjukkan bahwa pada BPR Banda Raya Batam variabel *Capital Adequacy Ratio (CAR)* berpengaruh positif terhadap *Return on Assets (ROA)* dan tidak signifikan secara parsial. Ini ditunjukkan dengan nilai signifikansi yang lebih besar daripada 0.05 yaitu 0.621 dan dari nilai koefisien regresi sebesar 0.187 dengan t hitung sebesar 0.505 . Dengan demikian hipotesis pertama yang menyatakan *CAR* berpengaruh positif terhadap *ROA* dapat diterima namun tidak signifikan.
2. Berdasarkan hasil pengujian hipotesis 2, menunjukkan bahwa pada BPR Banda Raya Batam variabel *Non Performing Loan (NPL)* berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap *Return on Assets (ROA)*. Ini ditunjukkan dari nilai signifikansi yang lebih besar daripada 0.05 yaitu sebesar 0.273 dan nilai koefisien regresi sebesar 0.375 dengan t hitung sebesar 1.138 . Dengan demikian hipotesis kedua yang menyatakan *NPL* berpengaruh negatif terhadap *ROA* tidak dapat diterima.
3. Berdasarkan hasil pengujian hipotesis 3, menunjukkan bahwa pada BPR Banda Raya Batam variabel *Biaya Operasi Terhadap Pendapatan Operasi (BOPO)* berpengaruh negatif dan signifikan terhadap *Return on Assets (ROA)*. Ini ditunjukkan dari nilai signifikansi yang lebih kecil daripada 0.05 yaitu sebesar 0.001 dan koefisien regresi sebesar -0.160 dengan nilai t hitung sebesar -4.213 Dengan demikian hipotesis ketiga yang menyatakan *BOPO* berpengaruh negatif terhadap *ROA* dapat diterima.
4. Berdasarkan hasil pengujian hipotesis 4, menunjukkan bahwa pada bank devisa variabel *Loan to Deposit Ratio (LDR)* berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap *Return on Assets (ROA)*. Ini ditunjukkan dari nilai signifikansi yang lebih besar daripada 0.05 yaitu 0.207 dan koefisien regresi sebesar -0.31 dengan nilai t hitung sebesar -1.320 . Dengan demikian hipotesis keempat yang menyatakan *LDR* berpengaruh positif terhadap *ROA* ditolak.

Saran

Berdasarkan kesimpulan dari penelitian di atas, maka saran dalam penelitian ini dapat dijabarkan sebagai berikut:

1. Berdasarkan hasil penelitian ini, variabel *Biaya Operasi Terhadap Pendapatan Operasi (BOPO)* mempunyai pengaruh signifikan paling besar terhadap perolehan laba dibanding

variabel-variabel lain. Terbukti dengan nilai koefisien BOPO sebesar -0,160 menunjukkan adanya pengaruh negatif terhadap Return on Assets (ROA). Sesuai dengan fungsinya sebagai pihak intermediasi, efisiensi suatu bank sangat mempengaruhi besar kecilnya return yang akan didapat. Semakin efisien kegiatan operasional yang dilakukan bank tersebut, maka laba yang diperoleh bank tersebut akan semakin besar. Jadi semakin besar rasio BOPO suatu bank, maka semakin kecil ROA atau dapat dikatakan kinerja keuangan bank tersebut menurun. Dengan demikian bagi emiten, untuk dapat meningkatkan kinerja maka perusahaan harus selalu berada pada tingkat efisiensi yang bisa menghasilkan laba yang maksimal dengan cara menekan BOPO. Kemudian bagi investor, rasio ini perlu diperhatikan sebagai salah satu bahan pertimbangannya dalam menentukan strategi investasi.

2. Hasil berikutnya Capital Adequacy Ratio (CAR) mempunyai pengaruh positif terhadap Return on Assets (ROA). Dengan tercukupinya modal bank (minimal 80%), maka diharapkan kerugian-kerugian yang dialami dapat terserap oleh modal yang dimiliki bank tersebut sehingga dengan terserapnya kerugian-kerugian tersebut maka kegiatan usaha bank tidak akan mengalami penurunan yang berarti. Bagi pihak emiten (manajemen perusahaan) merujuk pada penelitian ini, diharapkan selalu menjaga tingkat kecukupan modalnya sehingga pada akhirnya dengan tercukupinya tingkat kecukupan modal, kinerja keuangan bank tersebut akan meningkat. Kemudian bagi investor, rasio CAR dapat dijadikan sebagai bahan pertimbangan untuk menentukan strategi investasinya. Karena semakin besar rasio CAR suatu bank, maka semakin tinggi juga laba yang berarti semakin tinggi juga kinerja keuangan bank tersebut.
3. Loan to Deposit Ratio (LDR) mempunyai pengaruh negatif terhadap besar kecilnya perolehan laba bank. Jika bank dalam menyalurkan kredit dari dana pihak ketiga tinggi maka dapat dikatakan tingkat likuiditasnya rendah karena dana dari pihak ketiga dapat dimaksimalkan dalam bentuk kredit. Dengan tingginya penyaluran kredit yang diberikan, maka pendapatan bunga dari kredit tersebut juga akan meningkat yang berdampak pada tingginya perolehan laba bank. Sehingga dapat dikatakan kinerja keuangan bank tersebut meningkat. Bagi emiten (manajemen perusahaan), penyaluran kredit dapat ditingkatkan hingga batas ketentuan Bank Indonesia (80%-110%) agar laba meningkat sehingga kinerja bank juga meningkat. Kemudian bagi pihak investor, LDR dapat dijadikan sebagai acuan untuk menentukan strategi investasinya. Semakin likuid suatu bank, maka dapat disimpulkan bahwa kelangsungan hidup bank tersebut akan berlangsung lama.
4. Penggunaan Variabel dalam penelitian ini di batasi empat variable saja yang mempengaruhi ROA yaitu CAR, NPL, BOPO dan LDR. Oleh karena itu hasil-hasil yang diperoleh juga kurang bisa menggambarkan seluruh variable yang mempengaruhi nilai perusahaan.
5. Penelitian ini hanya menggunakan satu perusahaan perbankan saja yaitu BPR Banda Raya Batam yang mana tidak dapat di generalisasikan kepada kondisi kinerja keuangan perbankan lainnya. Karena berbedanya kondisi laporan keuangan yang menjadi ukuran pada setiap perusahaan perbankan.

DAFTAR PUSTAKA

- Ali, Masyud. 2004. *Asset Liability Management: Menyiasati Risiko Pasar dan Risiko Operasional*. PT Gramedia. Jakarta.
- Almilia, Luciana Spica dan Winny Herdiningtyas. 2005. "Analisis Rasio CAMEL Terhadap Prediksi Kondisi Bermasalah Pada Lembaga Perbankan Periode 2000-2002." *Jurnal Akuntansi dan Keuangan*, Vol. 7, No. 2.

- Ariyana, Desi. 2010. "Analisis pengaruh CAR, NPL, BOPO, LDR, BOPO DAN LDR terhadap ROA pada Bank Devisa di Indonesia Tahun 2003-2006". Skripsi S1 Ekonomi Manajemen. Universitas Diponegoro.
- Bahtiar Usman. 2003. "Analisis Rasio Keuangan Dalam Memprediksi Perubahan Laba Pada Bank-Bank di Indonesia." *Media Riset Bisnis dan Manajemen*, Vol. 3, No. 1, April, 2003, hal. 59-74
- Dendawijaya, Lukman. 2005. *Manajemen Perbankan*, Edisi Kedua. Penerbit Ghalia Indonesia. Jakarta.
- Gubernur Bank Indonesia, 2004. *Peraturan Bank Indonesia Nomor 6/10/2004 Tentang Sistem Penilaian Tingkat Kesehatan Bank*, Jakarta.
- Hasibuan, Malayu. 2006. *Dasar-Dasar Perbankan*. Penerbit Bumi Aksara. Jakarta.
- Ikatan Akuntan Indonesia. 2004. *Standar Akuntansi Keuangan*. Penerbit Salemba Empat. Jakarta.
- Kasmir. 2004. *Dasar-dasar Perbankan*. PT Raja Grafindo Persada. Jakarta.
- Komang Darmawan. 2004. *Analisis Rasio-Rasio Bank*. *Info Bank*, Juli, 18-21
- Kuncoro M, Suhardjono. 2011. *Manajemen Perbankan: Teori dan Aplikasi*, Edisi Kedua. BPFE Yogyakarta.
- Mahardian, Pandu. 2008. "Analisis Pengaruh CAR, BOPO, NPL, NIM, dan LDR terhadap ROA (Studi Kasus Pada Bank Umum di Indonesia Periode Juni 2002-Juni 2007)." Tesis Program Pasca Sarjana Magister Manajemen (tidak dipublikasikan), Universitas Diponegoro
- Purwana, Edward Gagah. 2009. "Analisis Pengaruh CAR, LDR, SIZE, BOPO terhadap Profitabilitas (Studi Perbandingan Pada Bank Domestik dan Bank Asing Periode Jan 2003-Des 2007)." Tesis Program Pasca Sarjana Magister Manajemen (tidak dipublikasikan), Universitas Diponegoro
- Peraturan Bank Indonesia Nomor 13/26/PBI/2011 Tentang Perubahan Atas Peraturan Bank Indonesia Nomor 8/19/PBI/2006 Tentang Kualitas Aktiva Produktif Dan Pembentukan Penyisihan Penghapusan Aktiva Produktif Bank Perkreditan Rakyat.
- Sadewo, Bayu Edhi Catur. 2009. "Analisis Pengaruh Rasio CAR, BOPO, NIM, LDR, NPL, PPAP dan PLO terhadap ROA (Studi Kasus Pada Bank Umum di Indonesia Periode 2004-2007)." Tesis Program Pasca Sarjana Magister Manajemen (tidak dipublikasikan), Universitas Diponegoro
- Sarifudin. 2005. "Analisis Pengaruh Rasio-Rasio Keuangan Terhadap Perubahan Laba (Studi Empiris Pada Perusahaan Perbankan yang Listed di BEJ)." Tesis Program Pasca Sarjana Magister Manajemen (tidak dipublikasikan), Universitas Diponegoro
- Sjahrial Dermawan dan Purba Djahotman. 2013. *Analisis Laporan Keuangan*. Edisi kedua. Mitra wacana media. Jakarta
- Sudarini. 2005. "Penggunaan Rasio Keuangan Dalam Memprediksi Laba Pada Masa yang Akan Datang (Studi Kasus di Perusahaan Perbankan yang Terdaftar di BEJ)." *Journal Akuntansi dan Manajemen*. Vol. XVI, No. 3, Desember, hal. 195-207